Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 38516-38525

Analisis Kolam *Kocehan* Tempat Wudhu Masjid di Semarang

Kania Kinasih[1], Nurrahmi Kartikawati[1], Mellisa Putri Syah[1]
[1]Universitas Muhammadiyah Semarang
Email: kaniakinasih@unimus.ac.id

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Kolam kocehan merupakan salah satu elemen pada area wudhu masjid berupa bak berisi air bersih yang difungsikan untuk mencuci kaki sebelum atau sesudah berwudhu. Keberadaannya pada sejumlah masjid menimbulkan pertanyaan mengenai fungsi, relevansi, serta kesesuaiannya dengan prinsip arsitektural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi kolam kocehan ditinjau dari aspek arsitektural, memperluas literatur terkait, serta merumuskan rekomendasi desain yang ideal bagi penerapannya pada ruang wudhu masjid. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur, survei lapangan pada tujuh masjid di Kota Semarang dan Demak yang memiliki kolam kocehan, serta wawancara dengan pakar arsitektur dan tokoh masyarakat untuk memperkuat data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolam kocehan pada tiap masjid memiliki variasi ukuran, material, dan konstruksi, namun tidak menjadi elemen wajib dalam rancangan ruang wudhu. Meskipun demikian, apabila akan diterapkan, penelitian ini merekomendasikan ukuran standar panjang 110 cm, lebar 95 cm, dan kedalaman 27–30 cm, dengan material keramik semi kasar serta penyangga kaki berbahan galvanis atau stainless. Konstruksi yang disarankan adalah pasangan batu bata guna mendukung kekokohan dan kenyamanan penggunaan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam perancangan ruang wudhu masjid, sehingga keberadaan kolam kocehan tetap fungsional, higienis, dan sesuai dengan prinsip arsitektur Islam.

Keywords: arsitektur, kolam kocehan, tempat wudhu, masjid

ABSTRACT

Kolam kocehan is an element in a mosque's ablution area, consisting of a basin filled with clean water used for washing feet before or after ablution. Its presence in a number of mosques raises questions about its function, relevance, and suitability to architectural principles. This study aims to determine the function of a kolam kocehan from an architectural perspective, expand the related literature, and formulate ideal design recommendations for its application in mosque ablution areas. The research methods used include literature studies, field surveys at seven mosques in Semarang and Demak that have kolam kocehan, and interviews with architectural experts and community leaders to strengthen the data. The results show that kolam kocehan in each mosque vary in size, material, and construction, but are not mandatory elements in the design of an ablution area. However, if implemented, this study recommends standard dimensions of 110 cm in length, 95 cm in width, and 27–30 cm in depth, with semi-coarse ceramic material and galvanized or stainless steel foot supports. The recommended construction is brick masonry to support sturdiness and comfort of use. It is hoped that these findings can be used as a reference in designing mosque ablution rooms, so that the existence of the kolam kocehan remains functional, hygienic, and in accordance with Islamic architectural principles.

Keywords: architecture, kolam kocehan, ablution, mosque

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third-party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masjid merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial, pendidikan, serta pusat aktivitas umat. Masjid merupakan bangunan ibadah umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan kultural masyarakat (Fanani, 2009; Sumalyo, 2006). Dalam ajaran

Islam, kebersihan menjadi prasyarat utama sebelum melaksanakan ibadah, yang diwujudkan melalui proses wudhu sebagai penyucian diri secara fisik dan spiritual (Bahar, 2012; Spahic Omer, 2013).

Sebagai sebuah bangunan publik yang digunakan oleh masyarakat luas, perencanaan dan perancangan masjid memiliki peranan penting dalam menciptakan kenyamanan, keteraturan, serta kesakralan ruang. Salah satu komponen vital dalam masjid adalah tempat wudhu, yang menjadi syarat utama sebelum melaksanakan ibadah salat. Wudhu tidak hanya sekadar aktivitas membasuh anggota tubuh, tetapi juga merupakan proses penyucian diri, baik secara fisik maupun spiritual. Hal ini ditegaskan dalam sebuah Hadits Rasulullah SAW: *"Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu."* (HR. Tirmidzi). Dengan demikian, kebersihan dan keteraturan tempat wudhu memiliki nilai yang sangat penting, tidak hanya dari sisi fungsional, tetapi juga dari segi estetika dan spiritual.

Sebagai bangunan publik, masjid dituntut memenuhi prinsip kenyamanan, keamanan, serta efisiensi fungsi ruang. Penempatan dan desain tempat wudhu berpengaruh langsung terhadap sirkulasi jamaah, pemisahan area bersih dan kotor, serta kualitas ruang ibadah secara keseluruhan (Rizani et al., 2023). Oleh karena itu, evaluasi terhadap elemen-elemen ruang wudhu, termasuk kolam kocehan, menjadi penting dalam perancangan masjid kontemporer.

Peletakan dan rancangan ruang wudhu di masjid seringkali menjadi perhatian arsitektural yang memengaruhi tatanan ruang secara keseluruhan. Tempat wudhu harus mampu memenuhi standar kenyamanan, kebersihan, sirkulasi yang baik, serta kemudahan akses bagi jamaah. Dalam banyak kasus, penempatan ruang wudhu tidak hanya mempertimbangkan fungsi teknis, tetapi juga aspek simbolis dan estetis yang melekat pada bangunan masjid sebagai representasi budaya Islam. Oleh karena itu, evaluasi terhadap komponen-komponen ruang wudhu, termasuk elemen tambahan seperti kolam kocehan, menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Kolam kocehan, yang dikenal pula dengan sebutan bak kolam kaki atau bak kolam suci, merupakan salah satu elemen tradisional yang masih ditemukan pada beberapa masjid di Indonesia, khususnya di Jawa. Secara etimologis, istilah *kocehan* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti *koceh* atau gerakan menyibakkan kaki terhadap air yang menggenang. Kolam kocehan merupakan elemen yang banyak dijumpai pada masjid-masjid bersejarah di Indonesia. Elemen ini berakar dari tradisi masyarakat agraris yang membutuhkan sarana pembersihan kaki sebelum memasuki ruang ibadah (Ashadi, 2023; Narliswandi et al., 1994). Namun, perubahan pola aktivitas masyarakat modern memunculkan pertanyaan mengenai relevansi, fungsi, dan dampak higienitas kolam kocehan dalam desain tempat wudhu saat ini (Amos Rapoport, 1977).

Kehadiran kolam ini memiliki akar sejarah yang erat kaitannya dengan kultur agraris masyarakat Indonesia pada masa lalu. Para pekerja yang sehari-hari berkegiatan di sawah, ladang, atau kebun, biasanya memiliki kaki yang kotor ketika hendak memasuki area publik atau rumah ibadah. Oleh karena itu, kolam kocehan hadir sebagai solusi praktis untuk membersihkan kaki sebelum melaksanakan wudhu. Tradisi ini telah berlangsung sejak zaman para wali, yang memperkenalkan praktik kebersihan sebagai bagian dari penyebaran ajaran Islam yang selaras dengan kondisi sosial masyarakat saat itu.

Seiring dengan perkembangan zaman, pola kerja masyarakat Indonesia mengalami pergeseran. Mayoritas penduduk tidak lagi bekerja pada sektor agraris atau perkebunan, melainkan di sektor industri, jasa, dan profesi urban lainnya. Hal ini memunculkan pertanyaan kritis: apakah keberadaan kolam kocehan masih relevan sebagai elemen tambahan pada ruang wudhu masjid masa kini? Apakah fungsi dan desainnya masih sejalan dengan kebutuhan jamaah modern yang datang dari beragam latar belakang? Ataukah kolam kocehan hanya dipertahankan sebagai warisan budaya dan simbol historis tanpa fungsi yang signifikan?

Dari sudut pandang arsitektur, keberadaan kolam kocehan dalam ruang wudhu dapat ditinjau dari beberapa aspek: fungsi, penempatan, desain, serta nilai simbolis dan estetis. Secara fungsional, kolam kocehan bertujuan membersihkan kaki sebelum wudhu, namun di era modern, kebutuhan ini dapat tergantikan dengan fasilitas cuci kaki atau keran yang lebih higienis. Dari aspek penempatan, kolam kocehan sering kali berada di jalur transisi menuju ruang wudhu, yang menuntut perencanaan sirkulasi yang baik agar tidak menimbulkan genangan, licin, atau mengganggu pergerakan jamaah.

Sementara itu, dari sisi estetika, kolam kocehan dapat menjadi elemen arsitektural yang memperindah suasana ruang, menghadirkan nuansa alami melalui elemen air, serta menciptakan kesan kesejukan dan ketenangan yang mendukung kekhusyukan ibadah.

Tempat Wudhu dalam Arsitektur Masjid

Tempat wudhu merupakan fasilitas utama yang berfungsi sebagai ruang transisi antara area luar dan ruang ibadah utama masjid (Sumalyo, 2006). Dalam perancangan masjid, ruang ini perlu dirancang dengan memperhatikan alur sirkulasi jamaah, pemisahan gender, serta hubungan antara area bersih dan area kotor (Spahic Omer, 2013). Desain tempat wudhu tidak hanya dituntut memenuhi aspek fungsional, tetapi juga kenyamanan, kemudahan akses, dan nilai estetika yang selaras dengan karakter arsitektur masjid (Fanani, 2009; Robert Hillenbrand, 1994).

Kolam Kocehan dan Higienitas Ruang

Kolam kocehan atau bak pencuci kaki berfungsi sebagai sarana membersihkan kaki sebelum atau sesudah berwudhu. Dalam perspektif fiqh ibadah, keberadaan elemen ini tidak bersifat wajib dan bahkan dapat bernilai makruh apabila berpotensi menimbulkan ketidakbersihan akibat penggunaan air tergenang secara bersama-sama (Busyro & Amin, 2018). Oleh karena itu, perancangan kolam kocehan perlu memperhatikan sistem aliran air, pemilihan material, serta kemudahan perawatan agar selaras dengan prinsip kebersihan dalam Islam (Bahar, 2012).

Aspek Arsitektural dan Perilaku Pengguna

Prinsip dasar arsitektur yang mencakup firmitas, utilitas, dan venustas sebagaimana dirumuskan oleh Vitruvius masih relevan dalam perancangan masjid hingga saat ini (Pollio, 1914). Prinsip tersebut sejalan dengan nilai-nilai arsitektur Islam yang menekankan keseimbangan antara fungsi, keindahan, dan kemaslahatan umat (Edrees, 2010). Selain aspek teknis, desain arsitektur juga dipengaruhi oleh perilaku dan pengalaman pengguna. Hubungan manusia dengan lingkungan binaan menunjukkan bahwa desain ruang memengaruhi persepsi kenyamanan dan kebersihan (Amos Rapoport, 1977; John Zeisel, 2006). Konsep *genius loci* menekankan pentingnya suasana dan makna ruang dalam membentuk pengalaman spiritual jamaah masjid (Norberg-Schulz, 1980).

Dengan demikian, penelitian mengenai aspek arsitektural kolam kocehan pada tempat wudhu masjid menjadi penting untuk memahami relevansi dan perannya di masa kini. Apakah kolam ini tetap dipertahankan sebagai identitas budaya dan estetika masjid, atau justru perlu didesain ulang agar sesuai dengan tuntutan kebersihan, efisiensi, dan kenyamanan jamaah modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain masjid yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisi, tetapi juga menjawab tantangan fungsional dan arsitektural di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya mendeskripsikan fenomena peletakan kolam kocehan pada ruang wudhu masjid serta menghubungkannya dengan aspek arsitektural dan kebersihan ibadah.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan kajian literatur yang relevan. Kajian tersebut mencakup pembahasan mengenai konsep kolam kocehan, aspek kebersihan yang berkaitan dengan praktik wudhu sebelum ibadah, serta tinjauan arsitektural yang mendukung analisis objek penelitian. Mengingat topik mengenai kolam kocehan dalam kajian arsitektur masih sangat terbatas, kegiatan studi literatur ini juga dimaksudkan untuk memperkaya dan menambah rujukan terkait topik penelitian. Untuk memperkuat hasil studi literatur dan survei lapangan, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan para pakar. Wawancara dilakukan dengan akademisi yang berkompeten di bidang arsitektur, serta tokoh masyarakat yang memahami konteks religius dan

sosial dari keberadaan kolam kocehan. Pandangan para narasumber tersebut menjadi pelengkap sekaligus penguat dalam menganalisis fungsi dan peran kolam kocehan baik dari sisi arsitektur maupun pemanfaatannya dalam kehidupan keagamaan. Data yang diperoleh dari literatur, survei lapangan, dan wawancara selanjutnya dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola, menginterpretasikan makna, serta mengaitkan antara teori dengan temuan di lapangan. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai aspek arsitektural kolam kocehan pada ruang wudhu masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan survei data berupa beberapa masjid yang memiliki kolam kocehan pada tempat wudhu, nantinya masjid-masjid tersebut akan diolah berdasarkan skala masjidnya, dari masjid kecil dan masjid agung atau masjid besar. Penelitian dilakukan di tujuh masjid di Kota Semarang, salah satunya di Kabupaten Demak. Penelitian diawali dengan temuan dua masjid kecil yang berada di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Hasil kajian menunjukkan adanya variasi desain dan pemanfaatan kolam kocehan pada masjid-masjid studi kasus. Pada masjid bersejarah, kolam kocehan masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas arsitektur dan tradisi Islam Nusantara (Ashadi, 2023; Narliswandi et al., 1994). Sementara itu, pada masjid yang dibangun atau direnovasi pada era modern, kolam kocehan cenderung tidak difungsikan secara optimal atau dihilangkan karena pertimbangan higienitas dan efisiensi ruang (Bahar, 2012). Pendekatan desain berbasis perilaku menunjukkan bahwa elemen arsitektural yang tidak sesuai dengan kebiasaan dan persepsi pengguna cenderung diabaikan (John Zeisel, 2006). Oleh karena itu, keberadaan kolam kocehan perlu disesuaikan dengan konteks penggunaan dan karakter jamaah agar tetap memberikan manfaat fungsional dan spiritual (Norberg-Schulz, 1980). Berikut pembahasan tujuh masjid:

1. Masjid Besar Baiturrahman, Tembalang, Semarang



Gambar 1. Masjid Besar Baiturrahman, Tembalang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023





Gambar 2.a. Kolam Kocehan Area Wudhu Wanita; 2.b. Kolam Kocehan Area Wudhu Pria
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Tempat wudhu wanita berada di sayap kiri masjid dan tempat wudhu pria berada di sayap kanan masjid, semuanya dapat diakses dari bagian depan masjid. Pada tempat wudhu wanita hanya terdapat satu kolam kocehan yang terletak di pintu masuk dan keluar antara kamar mandi ke tempat

wudhu dan sebaliknya, sehingga setelah selesai berwudhu dan akan menuju ke tempat salat, tidak melewati kolam kocehan, jamaah dalam keadaan bersih dan suci ketika akan salat.

2. Masjid Jami Al Qodar, Tembalang, Semarang




Gambar 3.a. dan 3.b. Kolam Kocehan Tempat Wudhu Wanita
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 4. Kolam Kocehan Tempat Wudhu Pria
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Di masjid ini, tempat unik yang dulunya digunakan sebagai kolam kocehan kini digunakan sebagai kolam terapi kaki dengan menggunakan ikan, sehingga setelah salat, jamaah biasanya memanfaatkan hal ini untuk istirahat sejenak sekaligus terapi kaki. Kolam kocehan yang terpisah ini sendiri menghubungkan antara tempat wudhu dan kamar mandi.

3. Masjid Agung Demak



Gambar 5. Masjid Agung Demak
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 6. Kolam Kocehan Tempat Wudhu Wanita & Pria
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Masjid Agung Demak merupakan masjid dengan kebudayaan Islam tertua di Jawa yang memiliki banyak sejarah dan keunikan tersendiri. Masjid Agung Demak ini memiliki konsep sebagai tempat ibadah (*ngaji*) yang terintegrasi melalui Alun-alun (Moerdjoko, 2005). Seiring dengan perubahan zaman, masjid ini terus berkembang namun tetap mempertahankan keaslian bangunan seperti struktur dan material (Narliswandi et al., 1994). Terdapat kolam kocehan di tempat wudhu wanita dan pria. Di masjid ini, air akan diisi ketika waktu sholat, dan jika ada jeda yang cukup lama maka air akan dikuras terlebih dahulu. Penggunaan kolam kocehan masih dipertahankan karena sejarah muslim bangsa Indonesia sendiri yang merupakan negara agraris (Ashadi, 2017).

4. Masjid Baiturrahman Semarang



Gambar 7. Masjid Baiturrahman Semarang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 8. Desain Kolam Kocehan Masjid Baiturrahman
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Di Masjid Baiturrahman melewati proses renovasi dari Kementerian PUPR. Sebagian besar desain tetap mempertahankan desain awal namun ada beberapa bagian dipoles untuk kebutuhan fungsional dan estetika bangunan masjid. Salah satu perubahan pada renovasi tersebut adalah adanya

kolam kocehan yang diletakkan pada tempat wudhu wanita dan pria tepat di depan area masuk ruang wudhu.

5. Masjid At-Taufiq, Banyumanik, Semarang




Gambar 9. dan 10. Kolam Kocehan Tempat Wudhu Pria
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Masjid ini berlokasi di Jalan Durian Raya No.34, Srondol Wetan, Kecamatan Banyumanik, Semarang. Sama seperti Masjid Baiturrahman, masjid ini juga mengalami renovasi. Ada kolam kocehan yang terdapat pada masjid ini, tapi hanya terdapat pada tempat wudhu pria saja. Aliran air diisi melalui selang, dan sistem pengurasan otomatis melalui kran di bawah kolam kocehannya.

6. Masjid Ukhuwah Islamiyah El Azhar, Banyumanik, Semarang



Gambar 11. Masjid Ukhuwah Islamiyah El Azhar
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023



Gambar 12. Kolam Kocehan Tempat Wudhu Pria
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Masjid ini berlokasi di Jalan Tirto Agung No.99, Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Semarang. Masjid ini masjid yang tergolong baru di daerah Banyumanik. Bersebelahan dengan Taman Tirto Agung, maka masjid ini cukup ramai dikunjungi. Area sekitar masjid cukup luas untuk tempat parkir dan area untuk beraktivitas publik. Memasuki area masjid, ada pemisahan antara tempat wudhu wanita dan pria, semua terdapat kolam kocehan, namun kolam kocehan yang difungsikan hanya tempat wudhu pria saja.

7. Masjid Agung Jawa Tengah



Gambar 13. Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT)
Sumber: Kompas, 2023



Gambar 14. Desain Kolam Kocehan MAJT
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Masjid Agung Jawa Tengah adalah masjid besar di Semarang yang merupakan salah satu ikon Kota Semarang. Masjid ini terinspirasi dari gaya arab, yunani, dan jawa (Fanani, 2009). Masjid ini memiliki desain yang simetris pada sayap kanan dan kiri bangunan yang dimanfaatkan untuk pembagian area jamaah pria dan wanita. Corak ornamen pada masjid ini dominan menggunakan kayu, dan beberapa menggunakan kaca patri untuk faktor estetika interior masjid (Hattstein & Dellius, 2004). Ruang wudhu wanita dan pria dipisah serta memiliki kolam kocehan yang tidak terlalu difungsikan.

Tabel 1. Data Kolam Kocehan

No	Nama Masjid	Ukuran	Material Kolam Kocehan	Material Struktur
1	Masjid Besar Baiturrahman, Kec.Tembalang, Semarang	W. Wanita P=90 cm, L=210 cm, T=30cm TMT=10cm W. Pria P=110cm, L=220cm, T=30cm TMT=10cm	Keramik doff, ada kotak penyangga kaki berbahan stainless	Pasangan batu bata
2	Masjid Jami Al Qadr, Kec.Tembalang, Semarang	P=200cm, L=105cm T=30cm, TMT=8cm	Keramik doff, ada peyangga kaki berbahan stainless	Pasangan batu bata
3	Masjid Agung Demak	P=100cm, L=85cm, T=25cm, TMT=10cm	Keramik doff, ada penyangga kaki berbahan galvanis	Pasangan batu bata
4	Masjid Baiturrahman Semarang	P=110cm, L=95cm, T=27cm, TMT=10-12cm	Keramik doff, ada penyangga kaki berbahan galvanis	Pasangan batu bata
5	Masjid At-Taufiq, Kec.Banyumanik, Semarang	P=130cm, L=110cm, T=25cm, TMT=8-10cm	Keramik doff, ada penyangga kaki berbahan stainless	Pasangan batu bata
6	Masjid Ukhuwah Islamiyah El Azhar, Kec.Banyumanik, Semarang	P=195cm, L=110cm, T/TMT=10cm	Keramik doff, tidak ada penyangga kaki, namun diberi karpet hitam karbonat	Pasangan batu bata
7	Masjid Agung Jawa Tengah	P=340 cm, L=120cm, T=30cm TMT=14cm	Keramik doff, tanpa kotak peyangga kaki stainless/galvanis	Pasangan batu bata

Sumber: Analisis Peneliti, 2023

Keterangan:
P = Panjang L = Lebar
T = Kedalaman Kolam Kocehan
TM = Ketinggian Penyangga Kaki ke atas

KESIMPULAN

Masjid-masjid yang ada pada penelitian ini memiliki karateristik kolam kocehan masing-masing. Dari segi ukuran, material, hingga konstruksi berbeda-beda pada tiap masjid. Namun perlu kita garis bawahi dari hasil penelitian kolam kocehan pada tujuh masjid, dapat disimpulkan bahwa ada ukuran standar untuk kolam kocehan masjid dan ada material yang nyaman digunakan pada saat

melewati kolam kocehan. Adapun preferensi penggunaan kolam kocehan pada masjid memang bervariasi. Hal ini tidak diwajibkan ada pada sebuah banguan masjid, namun jika direncanakan untuk membuat, maka hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan pada desain tersebut. Adapun beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti pada penelitian ini adalah (1) Penggunaan ukuran desain yang disarankan pada kolam kocehan adalah panjang 110 cm dan lebar 95 cm, serta kedalaman total adalah 27-30 cm; (2) Material kolam kocehan menggunakan keramik permukaan yang semi kasar, dan diberi kotak penyangga kaki galvanis/stainless berbentuk bulat dan struktur penyangga berbentuk kotak guna menyaring kotoran dari kaki; (3) Konstruksi pada kolam kocehan menggunakan batu bata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mendapat pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Semarang dengan Nomor Kontrak 088/UNIMUS.L/PG/PJ.INT/2023. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

Amos Rapoport. (1977). *Human Aspects of Urban Form Towards a Man–Environment Approach to Urban Form and Design*. Pergamon Press.

Ashadi. (2017). Alun-Alun Kota Jawa. In *Arsitektur UMJ Press* (Issue September).

Ashadi. (2023). *SEJARAH PERADABAN KOTA ARSITEKTUR DAN SENI DUNIA ISLAM DAULAH UMAYYAH* (Komarudin, Ed.; Pertama). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Bahar, Moh. A. (2012). EVALUASI TERHADAP ASPEK KEBERSIHAN DAN KESUCIAN DALAM PERANCANGAN ARSITEKTUR MASJID. *Journal of Islamic Architecture*, *2*(1), 36–45.

Busyro, B., & Amin, S. (2018). KEDUDUKAN BAK PENCUCI KAKI SEBELUM MASUK DAN KELUAR TEMPAT BERWUDHUK DALAM TINJAUAN FIQH IBADAH. *ALHURRIYAH : Jurnal Hukum Islam*, *03*(01), 1–11. https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/alhurriyah/article/view/538

Edrees, M. B. (2010). KONSEP ARSITEKTUR ISLAMI SEBAGAI SOLUSI DALAM PERANCANGAN ARSITEKTUR. *Journal of Islamic Architecture*, *1*(1), 16–20.

Fanani, A. (2009). *Arsitektur Masjid* (I. Risdiyanto, Ed.; Pertama). Bentang.

Hattstein, M., & Dellius, P. (2004). *Islam: Art and Architecture* (J. Stollreiter, Ed.). Konemann.

John Zeisel. (2006). *Inquiry by Design: Environment / Behavior / Neuroscience in Architecture, Interiors, Landscape, And Planning*. W. W. Norton & Company.

Moerdjoko. (2005). *Alun-alun Ruang Publik Bersejarah dan Konservasi*. Universitas Trisakti.

Narliswandi, Hasbie, Sanuha, I., & Murtiyoso, S. (1994). *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia (MUI), PT. Potlot Nasional.

Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizolli.

Pollio, V. (1914). *Ten Books of Architecture* (Translated). Harvard University Press.

Rizani, M. A., Supar, E. E., Aina, N., Razak, H., & Perdana, A. S. (2023). STUDI KELAYAKAN DESAIN MASJID AL MUTTAQIN BANJARMASIN BERDASARKAN ASPEK ARSITEKTURAL. *Petikemas: Jurnal Pengabdian Teknologi Kepada Masyarakat*, *1*(1), 34–38.

Robert Hillenbrand. (1994). *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning*. Columbia University Press.

Spahic Omer. (2013). *Studies in the Islamic built environment*. IIUM Press.

Sumalyo, Y. (2006). *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Gadjah Mada University Press.